

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
 "RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"
 Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
 dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

Pemberdayaan Peternak Sapi di Desa Majasari Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu : "From Zero to Hero"

Ono Taryono¹ Cintantya Andhita Dara Kirana² Anna Desfitrianti³

¹ Politeknik STIA LAN Bandung

² Politeknik STIA LAN Bandung

³ Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : 1 simalem@yahoo.com, 2 ca.darakirana@gmail.com, 3 adesfitrianti@gmail.com

Abstrak

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya pembangunan yang sangat besar, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Tanahnya yang subur sangat cocok untuk pengembangan budidaya beraneka ragam tanaman pangan dan pengembangan peternakan. Ketersediaan pasokan daging sapi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sekitar 46,7 juta jiwa belum terpenuhi secara memadai. Guna meningkatkan pasokan daging sapi tentunya daerah-daerah di propinsi Jawa Barat perlu memicu untuk melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan pemberdayaan peternak sapi di Desa Majasari, Kabupaten Indramayu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari data primer dan sekunder. Penelitian ini berfokus pada aspek-aspek pemberdayaan yang mencakup pemungkinan (*enabling*), penguatan (*strengthening*), perlindungan (*protecting*), penyokongan (*supporting/advocating*), dan pemeliharaan (*sustaining*). Kesimpulan dari penelitian adalah upaya pemberdayaan peternak sapi di Desa Majasari berhasil memberikan peluang usaha bagi rumah tangga yang kurang produktif menjadi lebih produktif dengan memanfaatkan hewan ternak. Upaya pemberdayaan ini juga berdampak pada berkurangnya minat masyarakat desa untuk menjadi tenaga kerja asing. Desa Majasari mendapatkan penghargaan Mobil Maskara dari Provinsi Jawa Barat.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Peternak Sapi, Masyarakat, Potensi

Empowerment of Cattle Farmers in Majasari Village Sliyeg Sub-District, Indramayu District : "From Zero to Hero"

Abstract

West Java has a very large potential for development resources, both in terms of human resources and natural resources. Its fertile soil is well suited for the development of the cultivation of a wide variety of food crops and the development of animal husbandry. The availability of beef supply in West Java Province with a population of around 46.7 million people has not been adequately met. In order to increase the supply of beef, of course, regions in west Java province need to trigger various efforts. One of the efforts that can be done is by empowering cattle farmers in Majasari Village, Indramayu Regency. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data sources come from primary and secondary data. This research focuses on aspects of empowerment which include enabling, strengthening, protecting, supporting/advocating, and sustaining. The conclusion of the study is that efforts to empower cattle farmers in Majasari Village have succeeded in providing business opportunities for less productive households to become more productive by utilizing livestock. This empowerment effort also has an impact on reducing the interest of rural communities to become foreign workers. Majasari Village received the Mascara Car award from West Java Province.

Keywords: Empowerment, Cattle Farmers, Communities, Potential

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

A. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan proses atau rangkaian kegiatan yang berkesinambungan guna mewujudkan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pembangunan dilakukan pemerintah pusat, pemerintah daerah hingga pemerintah desa untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang mencakup kemiskinan dan keterbelakangan. Pembangunan dilakukan dengan mengeksplorasi, memanfaatkan dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang dimiliki guna memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Provinsi Jawa Barat memiliki potensi sumber daya pembangunan yang sangat besar, baik dari segi sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Provinsi Jawa Barat memiliki sumber daya manusia yang terbesar dibanding provinsi lainnya. Tanahnya yang subur sangat cocok untuk pengembangan budidaya beraneka ragam tanaman pangan dan pengembangan peternakan. Sumber daya manusia yang besar ini dapat dimanfaatkan untuk mengelola dan memanfaatkan berbagai sumber daya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dengan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang demikian besar, Provinsi Jawa barat semestinya mampu memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat akan pasokan bahan pangan, termasuk kebutuhan pasokan daging sapi.

Provinsi Jawa Barat memiliki tiga daerah yang merupakan sentra peternakan sapi terbesar yaitu kabupaten Bandung Barat, kabupaten Bogor dan kabupaten Subang. Meskipun demikian, ketersediaan pasokan daging sapi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sekitar 46,7 juta jiwa belum terpenuhi secara memadai. Bahkan kebutuhan masyarakat akan daging sapi dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatkan laju pertumbuhan penduduk. Menurut Dewi Sartika, Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan

Peternakan Provinsi Jawa Barat, sebagaimana dikutip dari media Tribun Jabar (18 Juli 2018) populasi sapi potong di propinsi Jawa Barat hanya berkisar pada angka 420 ribu ekor. Padahal di propinsi Jawa Timur sudah terdapat sekitar 4,5 juta ekor. Dengan populasi ternak sapi seperti itu, tingkat pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging sapi di Jawa Barat hanya mencapai 38 persen. Tidak mengherankan jika sisanya dipenuhi dengan mengimpor daging sapi dari daerah lain. Provinsi Jawa Barat harus mengimpor ternak sapi dari Australia setiap tahunnya dan pasokan ternak hidup dari provinsi lain seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Instimewa Yogyakarta, Lampung, bali dan Nusa Tenggara Barat.

Hasil penelitian Firman et al (2018) dari Universitas Padjadjaran menunjukkan adanya ketimpangan neraca pasokan dan kebutuhan daging sapi di Provinsi Jawa Barat. Hasil penleitiannya menyatakan bahwa berdasarkan data tahun 2011 - 2015, jumlah produksi daging sapi mencapai 75.477.941 kilogram, sedangkan total kebutuhan daging sapi yaitu sebesar 84.733.150 kilogram. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa neraca daging sapi di Jawa Barat sepanjang tahun 2011 - 2015 mengalami defisit.

Hal senada juga diungkapkan pejabat gubernur Jawa Barat, Komisaris Jenderal Polisi Mochamad Iriawan, dalam acara kontes ternak sapi se Jawa Barat di Lapangan Dadaha Kota Tasimalaya, sebagaimana dikutip dari website MerahPutih.com (19 Juli 2018) bahwa produksi ternak sapi di Jawa Barat belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi daging masyarakat di wilayah Provinsi Jawa Barat karena minimnya jumlah peternak. Lebih lanjut dikatakan bahwa selama ini budaya beternak di Jawa Barat sudah mulai menurun sehingga kebutuhan akan daging sapi harus didatangkan dari luar provinsi.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat periode 2019-2024, Uu Ruzhanul Ulum (Pikiran Rakyat, 24 Juli 2019)

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

bahwa untuk memenuhi kebutuhan, Jawa Barat mengimpor dari luar negeri atau dipasok dari luar provinsi. Uu menambahkan bahwa minimnya peternak merupakan salah satu penyebab rendahnya produksi daging sapi. Persoalan ini menjadi perhatian dari pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Guna meningkatkan pasokan daging sapi tentunya daerah-daerah di propinsi Jawa Barat perlu memicu dan memacu untuk melakukan berbagai upaya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan mengembangkan Sentra Peternakan Rakyat (SPR) di bidang peternakan sapi, khususnya di kantong-kantong yang masyarakatnya banyak memiliki ternak sapi. Di samping itu, perlu juga adanya upaya untuk merangsang munculnya peternak-peternak baru. Wakil Gubernur mengatakan bahwa Indramayu merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk memunculkan peternak-peternak baru.

Di Kabupaten Indramayu terdapat beberapa sentra peternakan sapi, seperti Pusat Ternak Sapi Cangkungan di Kecamatan Kedokan Bunder dan Peternakan Sapi Kelompok Tani Krasak di Kecamatan Jatibarang. Desa Majasari di Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat juga merupakan salah satu desa yang memiliki sentra peternakan sapi (SPR). Sentra peternakan sapi ini bernama Tunggal Rasa dan dikelola oleh kelompok tani desa Majasari. Sentra ini menjadi salah satu kebanggaan masyarakat desa Majasari pada khususnya, dan pemerintah Kabupaten Indramayu pada umumnya. Sentra peternakan sapi ini terbentuk atas gagasan kepala desa Majasari. Tujuan dibentuknya sentra peternakan sapi ini yaitu untuk memberdayakan para suami yang ditinggal istri yang menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri, seperti Arab Saudi dan Taiwan. Perlu diketahui bahwa SPR yang ada di desa Majasari belum sebesar SPR di tiga kabupaten lain seperti yang sudah disebutkan diatas, yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten

Subang. Namun, SPR yang ada di desa Majasari mengalami perkembangan yang sangat pesat dari keterbentukannya di tahun 2013 hingga saat ini. Bahkan, pada tahun 2017 desa Majasari menjadi juara pertama kontes ternak sapi se Jawa Barat.

Perkembangan sentra peternakan sapi di desa Majasari yang signifikan mengindikasikan adanya pemberdayaan kepada sentra ini, termasuk para pengelola dan pemilik sapi. Tanpa pengelolaan dan pemberdayaan nampaknya kecil kemungkinan sentra peternakan ini bisa berkembang begitu cepat. Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pemberdayaan Peternak Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu: From Zero to Hero".

B. PEMBAHASAN

Desa Majasari secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Desa Majasari terletak pada koordinat bujur 108,327514 koordinat lintang 6,4536 dilintasi sungai irigasi Sondol. Desa ini merupakan dataran rendah yaitu di angka elevasi 7-8 meter di atas permukaan laut, namun demikian Majasari merupakan daerah bebas banjir. Desa ini memiliki luas 293,09 hektar yang lebih dari 60 persennya merupakan areal persawahan tadah hujan. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 3713 orang, terdiri dari 1806 berjenis kelamin laki-laki dan 1907 perempuan.

Pada mulanya, para peternak sapi di desa Majasari bersifat sporadis dan belum terintegrasi seperti saat ini. Kandang ternaknya pun dulu berada di samping, depan, atau belakang rumah pemiliknya. Hal ini dikarenakan para pemilik ternak takut ternaknya dicuri jika lokasinya jauh dari rumah dan tidak terpantau. Dengan kondisi seperti itu, dampak lingkungan yang ditimbulkannya yaitu berupa pencemaran lingkungan, khususnya pada musim hujan kotoran ternak mengalir terbawa air dan

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh

mencemari tanah, air dan udara masyarakat sekitar.

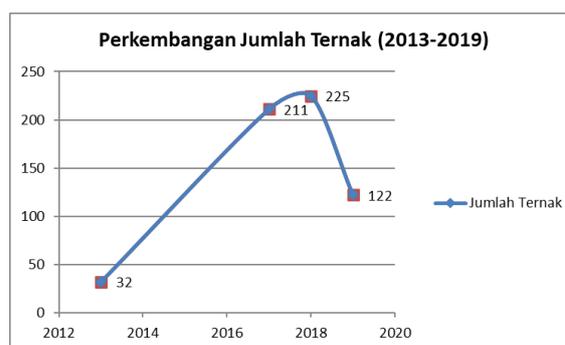
Banyak Rumah Tangga yang tidak memiliki ternak sapi mengakibatkan Ibu Rumah Tangga tertarik hijrah ke negeri seberang seperti Timur Tengah, Malaysia, Taiwan, Korea dan Hongkong untuk mengadu nasib yang lebih baik dengan menjadi tenaga kerja wanita (TKW). Tidak salah jika pada waktu itu, desa Majasari dianggap sebagai salah satu lumbung TKW di Kabupaten Indramayu. Para suami yang ditinggalkan istri menjadi TKW banyak yang hidupnya menjadi tidak menentu dan kesepian sehingga sering mendapatkan reputasi buruk dari para tetangganya. Mereka dianggap sering menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak baik.

Melihat kondisi seperti ini, kepala desa Majasari, mencoba berpikir untuk memberdayakan meraka. Pada tahun 2013, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian memberikan bantuan Penguatan Modal Usaha Kelompok (PMUK) sebanyak 32 ekor sapi. Oleh kepala desa, sapi-sapi tersebut diserahkan kepada para suami yang ditinggal istri menjadi TKW ke luar negeri untuk dirawat dan dikelola. Dengan memelihara sapi, para suami dari TKI tersebut menjadi memiliki kesibukan sehingga mereka mampu meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lamanya. Waktu mereka pun termanfaatkan dan tidak memiliki kejenuhan serta tidak ada kesempatan untuk berbuat negatif. Selanjutnya sapi-sapi bantuan pemerintah yang mereka kelola pun berkembang biak. Para pemilik sapi pun dihimpun dalam suatu wadah kelompok tani yang bernama Kelompok Tunggal Rasa.

Pada tahun 2016, Kementan memberikan tambahan indukan lokal sebanyak 13 ekor sehingga pada tahun 2017 jumlah total sapi milik peternak terus berkembang menjadi 211 ekor. Jenis sapi yang dipelihara meliputi jenis sapi PO, Limousin, Simental dan Brahman. Keberadaan peternakan ini didukung oleh banyaknya limbah pertanian yang dapat diolah menjadi pakan ternak

berkualitas, seperti singgang (anak cabang pohon padi yang tumbuh setelah masa panen) dan indigovera yang tumbuh dan ditanam di area yang tidak produktif seperti bantaran saluran air dan pinggir jalan serta pagar halaman rumah penduduk. Adapun jenis sapi yang dternak di sentra ini yaitu sapi pedaging. Menurut ketua Kelompok Tani Tunggal Rasa desa Majasari, sapi pernah tidak cocok untuk dternakkan di desa Majasari karena suhu udara yang terlalu panas di desa tersebut. Peternakan sapi ini telah dikunjungi oleh pejabat negara baik di tingkat kabupaten, propinsi, maupun pemerintah pusat. Para pejabat yang pernah berkunjung ke sentra ini di antaranya bupati kabupaten Indramayu, gubernur propinsi Jawa Barat, Menteri pertanian, bahkan presiden Republik Indonesia.

Hingga saat ini terdapat 20 peternak sapi di Sentra Peternakan Rakyat Desa Majasari Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Adapun jumlah ternak sapi yang ada di sentra ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Tabel 2.1. Perkembangan Jumlah Ternak Desa Majasari (2013-2019)

Dari Tabel 2.1., diketahui bahwa pada awalnya, yaitu tahun 2013 terdapat 32 ekor sapi. Jumlah ternak sapi meningkat menjadi 211 pada tahun 2017, dan meningkat lagi menjadi 225 pada tahun 2018. Namun pada tahun 2019, jumlah ternak sapi menurun cukup drastis menjadi 122 ekor saja. Hal ini dikarenakan tingginya permintaan sapi, khususnya pada saat Idul Qurban. Banyak peternak tergiur untuk menjual sapinya

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

meskipun usianya masih muda dikarenakan harga yang dinilai masih relatif muda.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat dengan langkah upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan keadilan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk mewujudkan keberdayaan masyarakat, maka pemberdayaan masyarakat mesti mengutamakan keterlibatan masyarakat itu sendiri, khususnya masyarakat rentan (the vulnerable). Di sentra peternakan sapi desa Majasari, masyarakat yang dilibatkan merupakan kaum laki-laki yang ditinggal istri bekerja sebagai tenaga kerja di luar negeri. Kondisi kaum lelaki ini dikategorikan rentan karena sebagian besar tidak mempunyai pekerjaan dan penghasilan tetap. Ini yang menjadi faktor pendorong istrinya untuk mencari nafkah dan penghasilan. Dengan ditinggal istri ke luar negeri, kehidupan sehari-hari kaum lelaki ini semakin menjadi tidak terarah. Di saat seperti itulah, mereka dirangkul kepala desa untuk memulai hidup baru dengan beternak sapi. Ternak sapi disentralisir dalam dua kelompok kandang besar yang letaknya agak jauh dari perkampungan demi keamanan dan kenyamanan lingkungan warga.

Suharto (2009) menyebutkan pendekatan 5P dalam proses dan pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat yang mencakup pemungkinan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Ke-5 pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemungkinan (*enabling*)

Pemungkinan dapat didefinisikan sebagai upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang secara optimal. Dalam hal ini, menciptakan suasana atau iklim guna memungkinkan masyarakat untuk berkembang dengan peternakan sapi. Apalagi menurut (W), sang kepala desa (kuwu), desa Majasari secara tipologi kurang tepat untuk peternakan, tapi lebih cocok untuk daerah pertanian. Meskipun demikian

fakta membuktikan bahwa desa Majasari mampu merealisasikan impiannya untuk memiliki sentra peternakan sapi dan termasuk salah satu sentra peternakan sapi yang paling menonjol di provinsi Jawa Barat. Dilihat dari aspek potensi yang mencakup ternak, sumber daya manusia, pakan dan pasar, sebelum ada sentra peternakan sapi, sebagian warga desa Majasari sudah memiliki pengalaman dalam memelihara ternak sapi. Sapi-sapi tersebut dipelihara dikandang di sebelah rumah masing-masing dan berbaur dengan lingkungan warga sehingga dapat menyebabkan pencemaran berupa bau dan menyebarnya kotoran sapi ke lingkungan warga, khususnya pada musim penghujan.

Dalam hal pakan, dikarenakan sebagian besar wilayah desa Majasari merupakan lahan sawah padi, pakan ternak berupa jerami atau batang padi sangat melimpah pada musim panen, dan bisa dikeringkan dan disimpan untuk pakan ternak pada musim kemarau. Jerami ini kemudian diolah menjadi pakan ternak sapi. Belum lagi dedaunan pepohonan dan rerumputan yang tumbuh di sekitar wilayah desa Majasari. Dengan demikian, kebutuhan dasar pakan ternak secara alami tersedia.

Terkait dengan pasar ternak baik berupa hewan ternak itu sendiri maupun daging sapi, untuk masyarakat Indramayu khususnya dan Jawa Barat pada umumnya senantiasa mengalami kekurangan. Pada bagian pendahuluan telah dibahas bahwa propinsi Jawa Barat hanya mampu memenuhi sekitar 38% kebutuhan akan daging sapi sedangkan sisanya diimpor dari daerah lain. Ini menunjukkan bahwa serapan pasar akan hewan ternak dan daging sapi berpeluang sangat besar.

Mempertimbangkan berbagai hal di atas, pada tahun 2013 Kepala Desa Majasari berinisiatif untuk membangun sentra peternakan sapi dengan mengajak suami yang ditinggal istri menjadi TKW ke luar negeri. Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian bersedia memberikan bantuan Penguatan Modal

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Usaha Kelompok (PMUK) sebanyak 32 ekor sapi. Sapi-sapi ini kemudian diserahkan kepada para suami tersebut untuk dikelola. Untuk mengelola sapi-sapi tersebut diperlukan kandang. Hingga saat ini, sudah dibangun kandang sapi di tiga lahan yang berbeda. Satu kandang milik pemerintah desa, dan dua kandang lainnya milik masyarakat. Para peternak sapi menempati kandang-kandang tersebut dengan sistem sewa.

Untuk mendukung kelancaran mobilitas dari dan ke lokasi kandang, maka dibangun jalan yang walaupun agak sempit masih dapat diakses dengan kendaraan roda empat. Untuk penerangan di lingkungan kandang, disediakan juga fasilitas listrik atas biaya pemerintah desa Majasari. Pemerintah desa Majasari berencana untuk membangun gardu tersendiri di lokasi kandang sapi.

Secara kelembagaan, meski tidak spesifik mengelola peternakan sapi, di desa ini sudah ada wadah organisasi yang menampung para pemelihara sapi, yaitu di Kelompok Tani (Poktan) Tunggal Rasa desa Majasari. Dengan adanya Poktan ini, masyarakat tidak lagi pergi merantau ke luar desa, melainkan mampu membangun desa dengan bercocok tanam dan menjadi peternak sapi. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pertanian, Amran Sulaiman dalam kunjungannya ke kabupaten Indramayu pada tanggal 23 November tahun 2017.

2. Penguatan (*strengthening*)

Penguatan dalam hal ini dapat berupa bantuan dari pemerintah desa, pemerintah daerah, maupun institusi lain di luar instansi pemerintahan. Selain itu, penguatan juga dapat dilakukan dengan pengembangan SDM peternak sapi melalui pelatihan, penyuluhan dan bimbingan teknis. Penguatan-penguatan lainnya mencakup penguatan dan pengembangan kelembagaan, permodalan, sarana prasarana, pemasaran, akses kepada bibit unggul, dan kemitraan.

Bantuan dari pemerintah desa berupa bantuan permodalan pembelian bakalan sapi

untuk para peternak dari Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, modal yang dikeluarkan oleh BUMDes untuk membeli bakalan sapi sangat besar, tetapi *Breaking Event Point* (BEP)-nya sangat lama. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan sapi (profit sharing) dibagi 70% untuk pemelihara sapi dan 30% untuk BUMDes. Dengan modal Rp 30 juta, keuntungan yang diperoleh dalam setahun berkisar sekitar Rp 1 juta. Namun menurut salah seorang peternak sapi yang sekaligus juga petugas dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu, dana yang ada pada BUMDes sangat terbatas, sementara permintaan dari para peternak dan juga masyarakat lain yang ingin bergabung tinggi. Apalagi bunga yang diberikan BUMDes ini termasuk rendah. Wajar jika banyak masyarakat yang berminat. Diharapkan agar ada pihak perbankan yang bersedia untuk membantu mengucurkan dana untuk mendorong perkembangan sentra peternakan rakyat desa Majasari.

Selain penyertaan modal, BUMDes juga memberikan hibah kepada para peternak sapi berupa bibit tanaman pakan ternak indigofera. Hal ini dilakukan supaya peternak mengenal pakan ternak yang kaya nutrisi. Saat ini bibit indigofera dijual kepada para peternak. Setelah ditanam dan tumbuh subur, BUMDes membeli daun indigofera dari para peternak dengan harga Rp 800 – 1200,- per kilonya dan dijual kepada sentra peternakan sapi provinsi Jawa Barat di Ciamis dengan harga Rp 2500,- per kilonya. Rencana ke depan, BUMDes akan mengelola teknologi pengolahan pakan ternak, baik untuk pakan ternak indigofera, sorgum (odot/epoy) maupun jenis pakan lainnya sehingga dapat dimanfaatkan oleh para peternak.

Selain dari BUMDes, bantuan lainnya yang diperoleh oleh para peternak sapi dari pemerintah desa Majasari yaitu berupa penyediaan kandang sapi di sentra peternakan sapi desa Majasari pada tahun

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

2016. Dana pembuatan kandang seluas 180 bata (sekitar 2520 meter per segi) berasal dari APBDes. Menurut ketua kelompok tani Tunggal Rasa desa Majasari, daya tampung kandang bisa mencapai 90 ekor sapi. Biaya untuk membangun kandang per ekor sapi sekitar Rp 3.000.000. Untuk mendapatkan fasilitas kandang sapi ini, peternak dikenakan biaya sewa kepada pemerintah desa. Biaya sewa lahan per tahunnya yaitu sebesar 9 kwintal padi untuk lahan seluas itu, yang kalau dikonversi dengan harga 1 kwintal padi Rp 500.000,- maka biaya yang mesti disetorkan para peternak ke pemerintah desa yaitu sebesar Rp 4.500.000-per tahun.

Kandang sapi tidak hanya disediakan oleh pemerintah desa, tetapi juga oleh salah seorang anggota (peternak). Luas kandang tersebut yaitu 50 bata (sekitar 700 meter per segi). Kandang tersebut memiliki daya tampung sekitar 25 ekor sapi. Adapun biaya sewa per tahunnya yaitu 2 kwintal gabah atau sekitar Rp 1.000.000,-. Kandang ini letaknya relatif dekat dengan area permukiman warga. Selanjutnya ketua Kelompok Tani Tunggal Rasa memberikan hibah kandang seluas 90 bata (sekitar 1260 meter per segi) para anggotanya.

Selain penyediaan kandang sapi, pemerintah desa juga menyediakan kendaraan roda empat berupa mobil bak terbuka yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat secara gratis, termasuk untuk mengangkut sapi milik peternak. Peternak hanya perlu membayar biaya bensin dan supir.

Terkait dengan kapasitas SDM para peternak, pada dasarnya masyarakat peternak sapi memiliki pengetahuan dasar dalam memelihara sapi. Pengetahuan tersebut biasanya didapatkan secara alami berdasarkan pengalaman mereka sendiri, mendengar atau melihat pengalaman orang lain. Untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang sudah dimiliki oleh para peternak sapi tersebut diperlukan pengarah, penyuluhan dan bimbingan dari pihak yang ahli dalam mengelola ternak sapi, baik dari lembaga pemerintah maupun

lembaga non pemerintah (NGO). Sentra peternakan sapi desa Majasari melakukan kerjasama dengan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu. Strategi yang digunakan oleh sentra ini yaitu dengan memberikan ruang (kandang) bagi petugas kesehatan hewan untuk menitipkan sapi di sentra peternakan ini. Dengan demikian, petugas kesehatan hewan setiap hari meluangkan waktunya untuk memonitor sapi miliknya sekaligus sapi milik peternak lain. Pada saat yang sama, petugas kesehatan hewan dapat memberikan advokasi kepada para peternak sapi.

Berdasarkan informasi dari salah seorang peternak, pembinaan dalam rangka pengembangan SDM peternak juga diberikan oleh berbagai lembaga pendidikan tinggi seperti UNPAD, IPB, Universitas Wiralodra (Unwir) Indramayu, dan Universitas Swadaya Sunan Gunung Djati (Unswagati) Cirebon. Dengan pembinaan ini, terbukti desa Majasari yang secara geografis tidak memiliki kapasitas lokal, mampu mengembangkan sentra peternakan. Pengembangan SDM peternak yang sudah dilakukan di sentra peternakan sapi desa Majasari, selain penyuluhan yang dilakukan *on the spot* oleh petugas dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan, di antaranya yaitu pengiriman peserta ke Sekolah Lapang Pembibitan Ternak serta kegiatan benchmark pembuatan konsentrat pakan ternak di sentra sapi di Kabupaten Subang.

Untuk penguatan kelembagaan sentra peternakan sapi, di masa yang akan datang, ketiga lokasi kandang sapi yang ada pada saat ini akan disatukan di kandang 2 dengan pertimbangan lokasinya cukup jauh dari pemukiman warga. Lahan di sekitarnya berupa pesawahan juga masih luas dan memungkinkan untuk pengembangan areal kandang sapi. Di samping itu, di lokasi kandang 2 juga sudah ada fasilitas listrik dan sumber api hasil dari pengolahan kotoran sapi. Akses jalan menuju lokasi kandang juga sudah tersedia dan bisa dilewati kendaraan roda empat. Dengan disatukannya kandang sapi, maka pembinaan kepada para peternak

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

sapi serta monitoring dan pemeliharaan ternak sapi akan lebih mudah dilakukan. Selain ke tiga lokasi kandang sapi, kandang-kandang sapi yang masih berada di wilayah pemukiman tempat tinggal warga juga akan dipindahkan ke lokasi tersebut. Dengan demikian, sentra peternakan sapi desa Majasari akan tumbuh menjadi lebih besar dan memiliki keanggotaan yang lebih banyak.

Meskipun rencana pemindahan kandang sapi milik warga yang masih berada di wilayah pemukiman penduduk sudah disampaikan oleh ketua kelompok tani Tunggal Rasa, namun antusiasme warga yang kandang sapi berada di wilayah pemukiman warga nampaknya masih rendah. Hal ini dikarenakan kurang tahuannya akan manfaat yang diperoleh jika ternak mereka direlokasi di sentra peternakan sapi. Selain itu, masih ada kekhawatiran pemilik sapi tentang keamanan ternak mereka jika ditempatkan di sana. Ini menjadi tugas ketua kelompok tani untuk memberikan informasi dan edukasi tentang rencana penggabungan seluruh kandang sapi yang ada di desa Majasari.

3. Perlindungan (*protecting*)

Perlindungan memiliki arti melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

Menilik latar belakang penelitian ini, disebutkan bahwa ketersediaan pasokan daging sapi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah penduduk sekitar 46,7 juta jiwa belum terpenuhi secara memadai. Bahkan kebutuhan masyarakat akan daging sapi dari waktu ke waktu terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk. Tingkat pemenuhan kebutuhan masyarakat akan daging sapi di Jawa Barat baru mencapai 38 persen dan sisanya dipenuhi dengan

mengimpor daging sapi dari daerah lain seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Lampung, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Bahkan hasil penelitian Firman et al (2018) dari Universitas Padjadjaran menunjukkan adanya ketimpangan neraca pasokan dan kebutuhan daging sapi di Provinsi Jawa Barat. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa neraca daging sapi di Jawa Barat sepanjang tahun 2011 - 2015 mengalami defisit.

Melihat kondisi pasokan sapi yang masih minim tersebut menjadikan peluang untuk mengembangkan sentra peternakan sapi ini sangat besar. Artinya bahwa usaha di bidang peternakan sapi secara normatif tidak akan mengalami kendala dilihat dari serapan produk daging sapi. Berapa pun besar produk yang dihasilkan oleh sentra peternakan sapi desa Majasari ini, akan diserap oleh pasar. Permasalahan yang muncul ternyata bukan pada serapan produknya, melainkan pada kestabilan dan perkembangan jumlah ternak sapi itu sendiri sehingga akan berpengaruh kepada volume sentra peternakan sapi. Kepala desa Majasari, ketua kelompok tani Tunggal Rasa, dan petugas kesehatan hewan yang secara rutin memonitor kondisi ternak di sentra ini mengatakan bahwa para peternak masih berpikiran pragmatis dan bersifat jangka pendek. Sapi yang mereka miliki meskipun masih kecil, jika ada pembeli yang menawarkan harga yang menggiurkan, maka para peternak rela melepas ternaknya, khususnya sapi jantan. Mereka tidak berusaha untuk memelihara sapi tersebut hingga dewasa, bunting, lalu melahirkan sehingga keuntungan yang akan didapatkan akan lebih besar. Ini berdampak pada berkurangnya indukan sapi pada sentra. Kondisi tersebut dirasakan di sentra peternakan sapi desa Majasari saat ini. Sebagaimana yang telah dipaparkan jumlah ternak sapi pada tahun 2017 terdapat 211, dan meningkat menjadi 225 pada tahun 2018, tapi pada tahun 2019 jumlah ternak sapi menurun cukup drastis menjadi 122 ekor saja. Kondisi ini khususnya terjadi menjelang

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

hari Raya Idul Adha di mana permintaan akan ternak sapi menjelang hari kurban tersebut sangat tinggi. Tentu saja diiringi dengan harga yang sangat tinggi pula. Di sisi lain, kemampuan BUMDes untuk mengadakan bakalan sapi masih sangat terbatas, dan bantuan permodalan dari perbankan belum memadai.

Di samping permasalahan di atas, para peternak di sentra peternakan rakyat desa Majasari rata-rata lulusan sekolah dasar dan usia mereka rata-rata berkisar antara 40 hingga 60 tahun. Mereka juga sebagian besar merupakan petani atau buruh tani. Dengan menilik latar belakang pendidikan, usia dan latar belakang pekerjaan para peternak tersebut, ke depan perlu dipikirkan pembinaan, sosialisasi kepada para pemuda, dan penambahawanan wawasan business insight kepada para peternak sangat diperlukan.

4. Penyokongan (*supporting*)

Penyokongan diartikan sebagai tindakan memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Sebagaimana sudah dipaparkan di bagian sebelumnya bahwa agar sentra rakyat desa Majasari ini senantiasa mendapat monitoring dan pembinaan kepada peternak senantiasa berlangsung secara layak, sentra sapi ini memberikan kandang kepada petugas dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu. Strategi ini dirasakan cukup berhasil. Hampir setiap hari, atau setidaknya empat hari dalam seminggu, petugas tersebut datang mengontrol ternaknya dan memberikan bimbingan kepada para peternak lainnya.

Kegiatan yang dilakukan oleh petugas dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu ini di antaranya yaitu melakukan pemeriksaan kesehatan hewan sehingga kesehatan ternak sapi senantiasa terkontrol. Petugas juga memberikan pembinaan terkait dengan metode

inseminasi buatan yang mencakup penentuan jenis kelamin, janin kembar, dan perkawinan silang, pemeriksaan kehamilan ternak sapi, dan penanganan kelahiran. Perkembangan yang sangat pesat ini tidak terlepas dari hasil pelaksanaan pembibitan sapi yang dilakukan dengan inseminasi buatan (IB). Sebagaimana dikatakan ketua kelompok tani, melalui Program Upsus Siwab (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) dari pemerintah telah membantu peternak dalam program pembibitan di sentra peternakan sapi di desa ini. Dokter hewan secara reguler datang berkunjung, khususnya jika ada kasus distosia (sungsang) sehingga ternak mengalami kesulitan dalam proses kelahiran. Tindakan yang dilakukan dalam menangani kasus seperti ini yaitu dengan melakukan sitem tarik paksa.

Selain itu, peternak juga sudah melaksanakan sistem *recording* atau pencatatan. Hasil dari sistem *recording* atau pencatatan berupa kartu ternak. *Recording* atau pencatatan merupakan kegiatan yang mencakup identifikasi, pencatatan silsilah, pencatatan produksi dan reproduksi, catatan manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak. Manfaat dari kegiatan *recording* atau pencatatan ini yaitu peternak mengetahui identitas dan ciri-ciri khusus ternaknya, mengingat kejadian-kejadian penting pada ternaknya, dan memudahkan peternak untuk mengambil keputusan atau tindakan dalam penanganan, perawatan dan pengobatan pada ternaknya. Menurut ketua kelompok tani desa Majasari, peternak di Majasari mampu mengelola ternak-ternaknya dan dengan demikian mereka mendapat keuntungan dan memperoleh pendapatan, sehingga mereka tidak lagi tertarik untuk bekerja menjadi TKI di luar negeri.

Pada tahun 2017, kelompok tani Tunggal Rasa desa Majasari meraih prestasi sebagai juara dalam kontes ternak sapi yang diadakan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu pada tanggal 8 sampai 9 November 2017. Selanjutnya pada tahun 2019, desa Majasari memperoleh mobil Maskara (Mobil Aspirasi

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Kampung Juara) karena keberhasilannya dalam mengembangkan peternakan sapi. Program Masakara diberikan kepada desa-desa yang berprestasi di provinsi Jawa Barat. Ketua Poktan Tunggal Rasa, Slamet Setyadi mengakui keberhasilan tersebut atas dukungan inseminasi buatan melalui program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Siwab), pemanfaatan benih unggul, kemudian peternak melakukan sistem pencatatan.

Menurut kepala desa Majasari, banyak kemajuan yang dimiliki oleh kelompok ternak sapi ini karena ketua dan anggota telah mengikuti beberapa pelatihan antara lain pelatihan pengolahan limbah, pelatihan teknologi pakan ternak, dan pelatihan budidaya sapi potong yang diselenggarakan baik oleh Dinas Peternakan Provinsi maupun Kabupaten. Pada tahun 2016 telah dilakukan Gerakan Penanaman Indigofera seluas 2 Ha dengan memanfaatkan lahan yang tidak produktif untuk lahan pertanian. Penanaman Indigofera ini merupakan program Gubernur Jabar dan didukung oleh Perguruan Tinggi yaitu Universitas Wiralodra (UNWIR) Indramayu dan UNPAD. Lebih lanjut kepala desa menjelaskan bahwa pernah dilakukan penelitian oleh UNWIR dan UNPAD mengenai pemanfaatan pakan olahan yang berasal dari limbah pertanian yang dicampur dengan indigofera. Dari hasil penelitian tersebut disampaikan bahwa terjadi penambahan bobot badan sapi atau *average daily gain* (ADG) sebanyak 1,2 kg untuk sapi jenis PO yang diberikan pakan olahan tersebut. Lebih lanjut dijelaskan, masyarakat juga sudah memanfaatkan teknologi tepat guna seperti pengolahan limbah (biogas), pengolahan limbah menjadi pupuk organik cair (POC), dan pembuatan kompos dengan bantuan APBD.

Kepala Desa Majasari juga menyampaikan bahwa para peternak di desanya memiliki potensi usaha di bidang peternakan sapi potong karena didukung oleh banyaknya limbah pertanian untuk diolah menjadi pakan ternak yang berkualitas. Selain memiliki kebun rumput, anggota kelompok

juga mempunyai kemauan untuk menerapkan teknologi pengolahan pakan dari limbah pertanian seperti jerami untuk penyediaan pakan ternak.

Kelompok Tani Tunggal Rasa, Desa Majasari, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu, cukup inovatif. Mereka menciptakan pakan khusus dari jerami yang difermentasi. Inovasi tersebut sengaja mereka ciptakan untuk menghasilkan pakan ternak berkualitas secara mandiri sekaligus menyiasati terbatasnya pakan hijauan di desanya. Salah seorang peternak anggota kelompok tani mengatakan para peternak kerap menghadapi masalah dalam hal penyediaan pakan hijauan maupun makanan tambahan lainnya. Oleh karena itu, penyediaan pakan memerlukan pengolahan untuk mendukung ketersediaan pakan sepanjang tahun.

Peternak tersebut mengatakan bahwa dia dan anggota Kelompok Ternak Tunggal Rasa lainnya telah melakukan fermentasi jerami sejak beberapa bulan terakhir. Fermentasi jerami dilakukan secara terbuka. Artinya, proses fermentasi dilakukan di tempat yang terlindung dari hujan dan sinar matahari langsung. Bahan-bahan yang digunakan untuk fermentasi jerami, yakni jerami padi, pupuk urea, dan air secukupnya. Proses pembuatan dibagi dua tahap, yaitu tahap fermentatif dan pengeringan serta penyimpanan. Pada tahap pertama, jerami padi yang baru dipanen dari sawah dikumpulkan pada tempat yang telah disediakan. Jerami segar yang akan difermentasi ditimbun dengan ketebalan kurang lebih 20 cm kemudian ditaburi urea. Tumpukan jerami tersebut dapat dilakukan hingga ketinggian sekitar 3 meter. Setelah pencampuran dilakukan merata, jerami kemudian didiamkan selama 21 hari agar proses fermentatif dapat berlangsung dengan baik. Selanjutnya dilakukan pengeringan di bawah sinar matahari dan dianginkan, sehingga cukup kering sebelum disimpan di tempat terlindung. Setelah proses pengeringan, maka jerami fermentasi dapat diberikan pada ternak sebagai pakan pengganti rumput segar.

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

Dalam hal kemitraan, hingga saat ini baru BUMDes desa Majasari yang melakukan kemitraan dengan sentra peternakan sapi. Kemitraan yang dilakukan yaitu dalam penyediaan modal untuk membeli bakalan sapi, dan itu pun jumlah nominalnya masih sangat terbatas. Belum ada pihak perbankan yang bermitra dengan sentra ini. Ke depan, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, akan diusahakan kemitraan dengan perbankan.

5. Pemeliharaan (*sustaining*)

Pemeliharaan diperlukan untuk menjaga kondisi yang kondusif sehingga terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Hal-hal yang dilakukan di desa Majasari selain pengembangan sentra peternakan sapi, yaitu kepeduliannya dengan kesehatan dan kebersihan lingkungan serta kesadaran akan pentingnya gotong royong dalam membangun desa. Desa ini melakukan apa yang disebut sebagai integrasi tanaman-ternak. Tujuan dari integrasi tanaman-ternak ini, menurut kepala desa Majasari, adalah untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian dari upaya mewujudkan revitalisasi pembangunan sektor pertanian. Adanya sinergisme atau keterkaitan antara tanaman dan ternak sangat menguntungkan petani sekaligus peternak sapi. Petani memanfaatkan limbah kotoran sapi sebagai pupuk kompos. Sedangkan urin sapi digunakan dan diolah menjadi pupuk organik cair (POC) yang sangat baik untuk menyuburkan tanaman. Setelah musim panen, batang padi dan daun tanaman yang tidak terpakai akan menjadi limbah pertanian. Limbah pertanian semacam inilah yang nantinya akan dimanfaatkan peternak untuk dijadikan pakan ternak.

Selain digunakan sebagai pupuk, kotoran sapi sebagai limbah organik juga dapat

difermentasikan anaerobik (tanpa udara) sehingga menghasilkan biogas. Di areal kandang sapi tertanam bebrapa tanki fiber dan bak terbuka sebagai tempat pengadukan kotoran sapi dengan air. Setelah kotoran sapi menjadi encer, dialirkan ke dalam tanki untuk kemudian akan mengalami proses fermentasi dan menghasilkan biogas. Biogas ini merupakan sumber energi alternatif berupa gas metan yang dapat dimanfaatkan untuk memasak atau pun kegiatan lain yang membutuhkan panas api.

Peranan pemerintah desa Majasari dalam memberdayakan masyarakat peternak sapi dirasakan dengan adanya kebijakan kerjasama untuk memanfaatkan aset desa berupa tanah carik (tanah milik pemerintah desa) yang dikelola oleh kelompok tani, seperti untuk pembangunan kandang sapi. Selain itu dukungan anggaran untuk pemberdayaan sentra sapi dilakukan melalui kerjasama Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Majasari dengan kelompok tani. Selain untuk pembelian bakalan sapi, anggaran juga digunakan untuk membeli obat-obatan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan jika ternak sapi sakit. Meskipun untuk kondisi saat ini, berbagai kebutuhan baik untuk pengadaan bakalan sapi maupun untuk pembinaan SDM dan sentra peternakan sapi relatif sudah terpenuhi dengan bantuan berbagai pihak khususnya lembaga vertikal pemerintahan, jika sentra peternakan sapi terus tumbuh dan berkembang, maka kolaborasi yang sudah terjalin saat ini dirasakan tidak akan cukup. Perlu dukungan yang lebih luas dengan lembaga yang berkaitan dengan bantuan permodalan.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu, jika dilihat dari pola pikir masyarakat yang mencakup para 'duda araban' (suami yang ditinggal istri pergi ke luar negeri menjadi TKI) dan juga para pemilik kandang sapi di tengah pemukiman warga, sudah mulai ada perubahan yang positif. Mereka sangat mendukung pembentukan sentra peternakan sapi di desa Majasari. Yang perlu

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

dipertegas ke depan adalah pola peternakan sapi seperti apa yang akan diwujudkan sentra peternakan desa Majasari. Apakah sentra peternakan sapi desa Majasari akan menjadi *cluster* atau sentra sapi penggemukan (bakalan) atau menjadi sentra sapi pengembangbiakan (indukan)? Pada saat ini, kedua jenis *cluster* tersebut ada pada sentra peternakan rakyat desa Majasari.

Dari deskripsi hasil penelitian, perkembangan peternak sapi di desa Majasari dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat yang melekat pada sentra tersebut. Faktor pendukung pemberdayaan peternak sapi di desa Majasari yaitu : (1) Adanya dukungan dari anggota kelompok tani, pemerintah desa, BUMDes, dan fasilitas yang memadai, (2) Semangat dari anggota kelompok untuk terus berkembang, (3) Ketersediaan pakan sapi yang cukup mudah untuk diperoleh dibantu dengan pemanfaatan teknologi pengolahan pakan dari limbah pertanian, dan (4) Agregat kebutuhan dan permintaan pasar akan daging sapi di provinsi Jawa Barat tinggi. Adapun faktor-faktor yang menghambat pemberdayaan peternak sapi di desa Majasari antara lain : (1) Belum adanya bantuan permodalan yang memadai selain dari BUMDes untuk pembelian bakalan sapi, (2) Pola pikir jangka pendek di kalangan peternak sapi yang dengan mudah menjual ternaknya ketika ada kenaikan harga, (3) Masih adanya sebagian warga yang mempertahankan kandang sapi di wilayah permukiman warga, dan (4) Belum jelasnya arah *cluster* ternak sapi di masa yang akan datang - *cluster* penggemukan (bakalan) atau *cluster* pengembangbiakan (indukan).

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Secara umum, peternak sapi di desa Majasari, kecamatan Sliyeg, kabupaten Indramayu dapat dikatakan cukup berhasil. Sentra peternakan rakyat sudah terbentuk dan didukung banyak pihak baik internal desa Majasari maupun eksternal dari berbagai lembaga baik pemerintah maupun lembaga akademik.

Dilihat dari aspek pemungkinan (*enabling*), desa Majasari memiliki sumber daya pakan ternak yang melimpah karena merupakan daerah pertanian. Bantuan dari lembaga pemerintah dan inisiatif dari kepemimpinan kepala desa Majasari merupakan cikal bakal terbentuknya sentra peternakan sapi. Partisipasi dan kemauan dari masyarakat untuk menjadi peternak turut membantu merealisasi terbentuknya sentra ini.

Jika dilihat dari aspek penguatan (*strengthening*), adanya kebijakan dari pemerintah daesa Majasari untuk memfasilitasi terbentuknya kandang sapi di tanah carik milik desa, bantuan permodalan dari BUMDes Majasari, serta bimbingan dan pembinaan dari pihak luar khususnya Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Indramayu, membuat sentra peternakan sapi semakin menunjukkan identitas dan prestasinya.

Dalam hal perlindungan (*protecting*), para peternak sapi di desa Majasari tidak memiliki masalah terkait penyerapan produk daging sapi itu sendiri. Permasalahan yang muncul justru datang dari sikap para peternak itu sendiri yang lebih cenderung menjual ternaknya walaupun usianya masih terlalu muda jika ada permintaan. Ini menyebabkan jumlah ternak di sentra ini tidak stabil.

Dari aspek penyokongan (*supporting*), para peternak sapi ini mendapat bimbingan, penyuluhan, dan pemeriksaan kesehatan hewan secara reguler dari petugas Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan. Penyuluhan tentang inseminasi buatan dan juga recording atau sistem pencatatan hewan ternak diberikan kepada para peternak. Dokter hewan secara berkala diundang untuk memberikan pengobatan kepada ternak yang sakit. Anggota juga telah diikutsertakan dalam pelatihan pengolahan limbah, pelatihan teknologi pakan ternak, dan pelatihan budidaya sapi potong yang diselenggarakan baik oleh Dinas Peternakan Provinsi maupun Kabupaten. Meski demikian, untuk lebih memberdayakan para peternak sapi di masa yang akan datang

PRESIDENSI G-20 INDONESIA TAHUN 2022
"RECOVER TOGETHER, RECOVER STRONGER"

**Transformasi Administrasi dan Kebijakan Publik di Era Post Truth
dalam Mewujudkan Indonesia Tumbuh, Indonesia Tangguh**

diperlukan bantuan permodalan yang lebih besar untuk membeli bakalan sapi.

Dari aspek pemeliharaan (*sustaining*), adanya program tanaman-ternak telah mendorong tumbuhnya hubungan mutualisme di mana limbah ternak diolah menjadi kompos untuk menyuburkan tanaman dan limbah hasil pertanian dijadikan sumber pakan ternak, ditambah lagi pola pengolahan limbah hasil pertanian dengan menggunakan system

fermentasi berhasil menciptakan stock pakan ternak yang bisa disimpan dan dipergunakan pada saat musim paceklik.

REFERENSI

- Firman, et al. 2018. *Analisis Neraca Pasokan Kebutuhan Sapi dan Daging Sapi di Jawa Barat*. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis, Vol 4 (2), p 98-108.
- Flo, E. 2018. *Penjabat Gubernur M Iriawan Targetkan Jabar Kembali Jadi Sentra Peternakan Sapi*. MerahPutih.com.
- Gandarasa, G. 2019. *Sapi Lokal Belum Bisa Penuhi Kebutuhan Jawa Barat*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2019/07/24/sapi-lokal-belum-bisa-penuhi-kebutuhan-jawa-barat>
- Heri, I. 2018. *Peternakan di Jabar Masih Lesu, 62 Persen Kebutuhan Sapi Potong Berasal dari Jatim dan NTB*. Tribun Jabar. <http://jabar.tribunnews.com/2018/07/18/peternakan-di-jabar-masih-lesu-62-persen-kebutuhan-sapi-potong-berasal-dari-jatim-dan-ntb>
- Suharto, E. 2009. *Memberdayakan Masyarakat Membangun Rakyat*. Bandung: Rafika Aditama.